

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masih banyaknya lulusan yang menganggur ataupun rendahnya kompetensi yang dimiliki menurut Kunandar (2008, hlm. 1) berimplikasi pada masih kurangnya profesionalisme para pendidik di Indonesia. Edy Suandi (dalam Setyawan, 2012) menyebutkan berdasarkan data terakhir tahun 2012 jumlah pengangguran yang bergelar sarjana mencapai 7,8 persen dari total angkatan kerja. Pada tahun 2013 menurut Muhaimin Iskandar (dalam Gunadha, 2013) 610 ribu sarjana masih menjadi pengangguran dari total 7,17 juta pengangguran terbuka di Indonesia. Dalam hal ini, kita bisa melihat fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dimana beberapa lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan dan pada akhirnya menganggur. Kunandar (2008, hlm. 1) menambahkan, selain karena persaingan yang semakin terbuka, kompetensi pendidik yang masih kurang juga dinilai sebagai penyebab masih rendahnya kualitas lulusan di Indonesia. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, diperlukan kerjasama yang baik dari pihak sekolah, terutama guru. Guru baik secara individu maupun kolaboratif dapat melaksanakan perubahan-perubahan menuju pendidikan dan pembelajaran yang lebih berkualitas. Menurut Bafadal (2003, hlm. 3) jalan menuju pendidikan yang berkualitas tidak bergantung hanya pada guru saja, melainkan juga bergantung pada beberapa komponen yang saling berkaitan, seperti program kegiatan, peserta didik, sarana prasarana, dana, lingkungan masyarakat serta kepemimpinan sekolah. Pendidikan yang berkualitas memang perlu dibentuk dengan penuh keungguhan dan jalan yang panjang, tidak ada satu negara pun yang mampu membangun pendidikan berkualitas dalam hitungan detik, oleh sebab itu kerjasama yang baik diperlukan dari semua pihak terkait.

Perihal guru profesional, telah banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya, seperti Mulyasa (2009, hlm. 19) yang mengatakan bahwa guru yang profesional adalah seorang guru yang multitalenta, artinya sebagai seorang guru harus bersiap untuk menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, dan kulminator. Morrison (2102, hlm. 4) berpendapat, dalam pendidikan anak usia dini sendiri, terdapat empat tujuan pengembangan profesional yang menjadi dasar, diantaranya pengetahuan isi pelajaran, pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan profesional dan kualitas profesional.

Di Indonesia hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maupun dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Saat ini guru-guru yang mengajar di satuan pendidikan mulai jenjang pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan menengah harus memenuhi kompetensi dan kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Semua kompetensi tersebut hendaknya dimiliki oleh seorang guru supaya seorang guru akan lebih matang dan siap menjalankan tugasnya.

Guru sebagai salah satu dalam penunjang kualitas sebuah satuan pendidikan bahkan pendidikan secara umum memegang peranan penting. Selain berusaha untuk menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah pun mempunyai peranan dalam membantu guru-guru di sekolahnya dalam membimbing guru melalui supervisi pendidikan. Sebuah perencanaan supervisi yang baik, ternyata terbukti dapat membantu guru serta membina guru agar dapat

mengembangkan kemampuannya demi peningkatan kompetensi guru sehingga tercapai situasi belajar mengajar yang lebih baik (Widayanti, 2010).

Guru yang mengajar dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan dan berusaha untuk memenuhi kompetensi yang ditetapkan pemerintah karena dalam mengajar dan mendidik seorang anak, tidak hanya diperlukan kasih sayang, namun juga diperlukan kematangan konsep serta keterampilan-keterampilan yang dapat membantu peserta didik dalam belajar dan mempersiapkan dirinya menuju proses kemandirian hidup seperti misalnya pengetahuan guru dalam pengelolaan lingkungan belajar (Mariyana dkk, 2010, hlm. 16; Morrison, 2012, hlm. 4). Kompetensi profesional harus dimiliki seorang guru, karena dalam mendidik seorang guru tentu harus dapat menguasai materi dan konsep yang dapat mendukungnya dalam pembelajaran, harus dapat mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai kesempatan untuk pengembangan dirinya.

Dalam sebuah artikel dikemukakan fenomena yang belakangan terjadi mengenai pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah belum diberlakukannya kurikulum yang universal serta belum meratanya keterampilan yang dimiliki guru yang disebabkan masih minimnya atau kurangnya pelatihan guru-guru agar terus menjadi lebih baik, tak adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua, dan kurang kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini lainnya (Felicia, 2011) . Banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam pendidikan kita, satu diantaranya mengenai kurangnya pelatihan bagi guru-guru pengajar sehingga membuat kualitas pendidikan itu sendiri pun belum terlampau baik dan tentu kompetensi guru pun rasa-rasanya belum maksimal karena pelatihan serta bimbingan yang akan diberikan pada guru belum maksimal.

Melihat tingginya antusiasme masyarakat kini mengenai pendidikan membuat banyak orang tua mulai menyekolahkan anaknya sejak dini, hal ini membuat banyaknya bermunculan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini terutama di kota-kota besar. Berdasarkan data yang dihimpun UNICEF, pada tahun 2009 proporsi anak perkotaan yang mengikuti beberapa bentuk program

Sarah Hasya Ramadhianty, 2015

PERBEDAAN PROFIL KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TK/RA HALFDAY DAN TK/RA FULLDAY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan anak usia dini dua kali lipat dari proporsi anak pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan anak usia dini di Indonesia belum merata antara wilayah yang termasuk kota besar dengan wilayah-wilayah terpencil di Indonesia, namun antusiasme serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sejak dini sudah mulai tumbuh dan membuat banyak pihak berusaha mendirikan lembaga pendidikan untuk memenuhi permintaan yang tinggi dari masyarakat. Namun banyaknya pendirian lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia belum sebanding dengan banyaknya jumlah pendidik yang memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah baik dilihat dari kualifikasi akademik maupun kompetensinya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia terbagi dalam tiga jalur, formal, non formal dan informal. Pendidikan dalam jalur formal yaitu taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dalam jalur non formal yaitu kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA) dan pendidikan dalam jalur informal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga maupun lingkungan (UUSPN No 20 Tahun 2003).

Kebanyakan lembaga pendidikan anak usia dini menyelenggarakan pembelajaran selama 3 jam dimulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 (program *halfday*), namun beberapa lembaga juga menyelenggarakan program pendidikan *fullday*, dimana anak hampir berada di TK selama hampir 6 jam bahkan lebih. Secara sekilas tidak ada perbedaan antara TK *halfday* dengan TK *fullday*, hanya berbeda dalam lamanya jam operasional serta tambahan kegiatan dalam TK *fullday* saja. Kriteria pendidik di kedua TK pun tidak dibedakan. Tetapi pendidik di TK *fullday* tentu akan lebih banyak berinteraksi dan bermain dengan peserta didik di TK sehingga biasanya hal tersebut menjadi nilai tambah tersendiri bagi guru-guru di TK *fullday*. Selama ini belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa lamanya jam mengajar tersebut berkorelasi dengan kemampuan ataupun kompetensi guru yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian tentang **“Perbedaan Profil Kompetensi Profesional Guru Di TK/RA *Halfday* dan TK/RA *Fullday* .”**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Secara Umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan profil kompetensi profesional guru di TK/RA *halfday* dan TK/RA *fullday*?

Secara lebih khusus, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kompetensi profesional guru-guru yang mengajar di TK/RA *halfday*?
2. Seperti apa profil kompetensi profesional guru-guru yang mengajar di TK/RA *fullday*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara profil kompetensi profesional guru yang mengajar di TK/RA *halfday* dengan guru yang mengajar di TK/RA *fullday*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil kompetensi profesional guru di TK/RA *halfday* dan TK/RA *fullday*.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kompetensi profesional guru-guru yang mengajar di TK/RA *halfday*
2. Untuk mengetahui profil kompetensi profesional guru-guru yang mengajar di TK/RA *fullday*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara profil kompetensi profesional guru yang mengajar di TK/RA *halfday* dengan guru yang mengajar di TK/RA *fullday*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah dan memperluas konsep-konsep keilmuan khususnya mengenai kompetensi profesional guru PAUD.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi Guru TK

Sebagai masukan atau umpan balik bagi guru-guru TK untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

b. Bagi Orangtua

Sebagai bahan informasi bagi orangtua upaya dalam mempertimbangkan kompetensi pendidik yang akan mendidik anak-anaknya di lembaga PAUD.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru dan kedepannya diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan fokus penelitian pada variabel yang berbeda seperti kompetensi sosial, kompetensi kepribadian ataupun kompetensi pedagogik.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: Depdiknas
- Felicia, N. (2011). *Ada apa dengan pendidikan anak usia dini di indonesia?*. Kompas, 12 Februari, hlm. 1. Diakses pada tanggal 01 Juni 2014 di Website <http://female.kompas.com/read/2011/02/12/19564528/Ada.Apa.dengan.Pendidikan.Anak.Usia.Dini.di.Indonesia>.
- Gunadha, Reza. (2013). Muhaimin Iskandar: 600 ribu sarjana di Indonesia jadi pengangguran. *Tribun News*, 3 November 2013, hlm. 1. Diakses pada tanggal 28 November 2014 di Website <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/03/muhaimin-iskandar-600-ribu-sarjana-di-indonesia-jadi-pengangguran>
- Kunandar. (2008). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. (2008). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maryana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Kencana.
- Morrison, G. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Priyo. (2012). Jumlah sarjana menganggur tinggi. *Okezone*, 8 Maret 2012, hlm 1. Diakses pada tanggal 28 November 2014 di Website

Sarah Hasya Ramadhianty, 2015

PERBEDAAN PROFIL KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TK/RA HALFDAY DAN TK/RA FULLDAY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<http://news.okezone.com/read/2012/03/08/373/589179/jumlah-sarjana-menganggur-tinggi>

Unicef. (2012). *Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Diakses pada tanggal 01 Juni 2014. di Website http://www.unicef.org/indonesia/id/A3__B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf

Widayanti, I. (2010). *Supervisi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar guru: studi kasus di taman kanak-kanak (TK) kemala bhayangkari 48 tulungagung*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang.